

**SEJARAH DAN PEMIKIRAN EMHA AINUN NADJIB
(STUDI PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM)**



Oleh:

**MOCHAMAD AGUNG PRABOWO, S.Pd.I
1420410062**

TESIS

Diajukan Kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)
Program Studi Pendidikan Islam
Konsentrasi Pemikiran Pendidikan Islam

YOGYAKARTA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mochamad Agung Prabowo, S.Pd.I

NIM : 1420410062

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Islam

Konsentrasi : Pemikiran Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 20 Agustus 2018

Saya yang menyatakan,



Mochamad Agung Prabowo, S. Pd. I
NIM. 1420410062

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mochamad Agung Prabowo, S.Pd.I

NIM : 1420410062

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Islam

Konsentrasi : Pemikiran Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 20 Agustus 2018

Saya yang menyatakan,



Mochamad Agung Prabowo, S.Pd.I
NIM. 1420410062



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

PENGESAHAN

Tesis Berjudul : SEJARAH PEMIKIRAN EMHA AINUN NADJIB
(STUDI PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM)
Nama : Mochamad Agung Prabowo, S.Pd.I
NIM : 1420410062
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi : Pemikiran Pendidikan Islam
Tanggal Ujian : 24 Agustus 2018

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

Yogyakarta, 31 Agustus 2018
Direktur,


Prof. Noorhaidi, MA., M.Phil., Ph.D.
NIP 19711207 199503 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Direktur Pascasarjana

UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**SEJARAH DAN PEMIKIRAN EMHA AINUN NADJIB
(STUDI PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM)**

yang ditulis oleh:

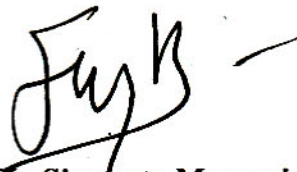
Nama : Mochamad Agung Prabowo, S.Pd.I
NIM : 1420410062
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pemikiran Pendidikan Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wasslamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 01 Agustus 2018

Pembimbing



Prof. Dr. Siswanto Masruri, M.A

PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Tesis Berjudul : Sejarah Pemikiran Emha Ainun Nadjib; Studi Pemikiran Pendidikan Islam
Nama : Mochamad Agung Prabowo, S.Pd.I
NIM : 1420410062
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pemikiran Pendidikan Islam

telah disetujui oleh tim penguji ujian munaqasah

Ketua/penguji : Dr. Ro'fah, M.A., Ph.D.

()

Pembimbing/penguji : Prof. Dr. Siswanto Masruri, M.A.

()

Penguji : Dr. Subaidi, M.Si.

()

Di uji di Yogyakarta pada hari Jum'at tanggal 24 Agustus 2018

Waktu : 14.00 – 15.00 WIB

Hasil/nilai : A-/85

Predikat kelulusan : Memuaskan / Sangat Memuaskan / Cumlaude

* Coret yang tidak perlu

MOTTO

“In Lam takun ‘allaya Ghodlobun fala ubali”

Apa gunannya ilmu kalau tidak memperluas jiwa seseorang sehingga ia berlaku seperti samudera yang menampung sampah. EAN

PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan kepada semua masyarakat

*Juga kepada kedua orang tua saya yang memberikan kebebasan anaknya untuk
berfikir dan senantiasa mendukung dengan cara yang berbeda*

ABSTRAK

Kesalahan pendidikan saat ini disebabkan karena budaya pendidikan kita meninggalkan moral dan pengetahuan. Bahwa yang paling prinsip pada manusia itu adalah moral dan akhlakunya, bukan pandai tidaknya. Di universitas, sekolah-sekolah lanjutan pada saat ini tidak peduli dengan semua itu. Emha adalah salah satu dari beberapa intelektual sekaligus ulama Indonesia abad 20-an, pemikirannya *concern* pada kemanusiaan (humanisme) dan peran agama selalu ada dalam setiap hasil pemikirannya, kebebasan, dan kesejahteraan manusia menjadi misi di dalam pemikirannya. Maka, peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih dalam tentang pemikirannya, terlebih dalam konsep pendidikan Islam.

Pemikiran Emha Ainun Nadjib, jika dilihat dari struktur dasar epistemologinya, dapat ditemukan bahwa pengetahuan itu bersumber pada teks dan realitas, alat yang digunakan adalah akal dan indera; pendekatannya: historis-filosofis; metodenya; observasi dan eksperimen; peran dan fungsi akal: analitik dan heuristik; jenis argumen yang digunakan: eksplanatif, verifikatif, dan eksploratif; tolok ukur validitas kebenarannya: logis, argumentatif dan verifikatif; klasifikasi pengetahuan: pengetahuan tentang manusia, alam, dan sejarah; karakternya: progresif dan dinamis. Metodologi Emha Ainun Nadjib dapat dikelompokkan ke dalam tiga macam yaitu metode kritik sosial, metode dekonstruksi, dan metode *tadabur*..

Epistemologi dan metodologi Emha melahirkan gagasan pendidikan Islam yang ia lakukan secara konsisten kepada masyarakat. Melalui konsep Maiyah dan Sinau Bareng bersama masyarakat, terjadi dekonstruksi pemahaman atas nilai-nilai, pola-pola komunikasi, metode hubungan kultural, pendidikan cara berfikir, serta pengupayaan solusi-solusi masalah masyarakat.

Kata kunci: Pendidikan Islam, Epistemologi, Metodologi, Maiyah, dan Sinau Bareng

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 157/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	za'	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef

ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	‘el
م	mim	m	‘em
ن	nun	n	en
و	wawu	w	w
ه	ha’	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya’	y	ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

طيبة	Ditulis	Ṭayyibatun
ورب	Ditulis	Warabbun

C. Ta’marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

سياسة	Ditulis	Siyāsah
معاملة	Ditulis	Mu’āmalah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya)

2. Bila diikuti dengan kata sandang ‘al serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h

مصلحة المرسلة	Ditulis	Maṣlaḥah al-Mursalah
---------------	---------	----------------------

3. Bila ta’marbutah hidup atau dengan harakat, kasrah dan dammah ditulis t

شرّة الدابة	Ditulis	Syarratid dābbah
-------------	---------	------------------

D. Vokal Pendek

◌َ	Kasrah	Ditulis	I
◌ِ	Fathah	Ditulis	A
◌ُ	Dammah	Ditulis	U

E. Vokal Panjang

1	Fathah + alif ما	Ditulis Ditulis	ā mā
2	Fathah + ya' mati يسعى	Ditulis Ditulis	ā yas'ā
3	Kasrah + ya' mati نهى	Ditulis Ditulis	ī nahī
4	Dammah + wawu mati حقوق	Ditulis Ditulis	ū ḥuqūq

F. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya' mati بينكم	Ditulis	Bainakum
2	Fathah + wawu mati قول	Ditulis	Qaulun

G. Vocal Pendek Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	A'antum
أَنْذَرْتَهُمْ	Ditulis	A'anẓartahum
أَإِذَا	Ditulis	A'izā

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyyah ditulis dengan huruf “I”

القرآن	Ditulis	Al-Qur’ān
القياس	Ditulis	Al-Qiyās

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah ditulis dengan huruf “I”

السماء	Ditulis	Al-Samā
الشمس	Ditulis	Al-Syams

I. Penyusunan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut bunyi pengucapannya dan menulis penyusunannya

إذا علمت	Ditulis	Izā’alimat
اهل الحل	Ditulis	Ahl al-Ḥall

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Yang Maha Kuasa, dan rasa syukur yang tiada terkira atas segalanya terutama atas kasih sayangNya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan Tesis ini. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mengajarkan cahaya kepada umat manusia.

Cukup lama ide-ide tentang tesis ini membentangi dalam angan peneliti. Hanya saja, dalam rentang masa panjang itu peneliti sering terhanyut dalam kesibukan sehari-hari dan tenggelam dalam kebuntuan intelektual. Beruntung masih ada orang-orang baik yang menghela peneliti untuk keluar dari kungkungan kelupaan. Ada dan membawa penulis kembali terlibat dalam relasi praksis dengan dunia kata. Andai kata, Tuhan tidak menghadirkan mereka dalam kehidupan peneliti, mungkin peneliti akan terperangkap pada keaburan akan pentingnya makna Tesis ini. Tentu tidak bijaksana jika peneliti tidak menghaturkan terimakasih kepada cahaya-cahaya peneliti tersebut. Cahaya-cahaya tersebut, antara lain:

1. Bapak Prof. Dr. Yudian Wahyudi, Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga
2. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, MA., M.Phil., Ph.D., selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
3. Ibu Rof'ah, S.Ag., BSW., MA., Ph.D., selaku Koordinator Program Magister Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
4. Bapak Prof. Dr. Siswanto Masruri, MA., selaku pembimbing penulisan tesis ini, yang telah memberikan arahan hingga selesainya tesis ini di tengah-tengah padatnya kesibukan beliau yang saat ini beliau kerjakan. Terima kasih atas bimbingannya.

5. Segenap Dosen, Staf, dan Karyawan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya Prodi Pendidikan Islam dan lebih khususnya lagi konsentrasi Pemikiran Pendidikan Islam.
6. Kedua orang tuaku, H. Basuki dan Sumiyarni yang senantiasa telah banyak memberikan motivasi, dukungan dan jasanya yang tak pernah terlupakan baik dalam bentuk materil, moril, dan doa yang tiada henti-hentinya.
7. Kedua kakakku, Wiwit Sugiarto dan Isnaini Budiningsih. Kemudian adik-adikku, Ratna Ajeng Pratiwi, Ilham Gilar Mukti, Mutiara Fadillah, Faisal Hamzah, dan M. Hidayatullah. Yang saya sayangi selalu.
8. Ucapan terimakasih kepada sahabat-sahabatku keluarga di kelas Pemikiran Pendidikan Islam 2014, M. Agus Munir, M. Takbir Malliongi, Rafiq Hamzah, Moch Abdul Aziz, Badrun, Irfan Jamil, M. Hatim, M. Azzami, Nindia Pusputasari dan Lilik Erliani. Bersama dengan kalian semua merupakan anugrah keilmuan, semoga kita senantiasa menjadi pemikir yang produktif, dinamis, dan progresif.
9. Terima kasih kepada semua keluarga yang pernah tinggal di Yogyakarta Dody Setiawan, Fakron Jamalin, Asep Amrullah Fuadi, Mi'dan Kusairi, Feriyadi, Reza Adhi Pradana, Rofiudin Achmad dan teman-teman satu angkatan, senior maupun junior ma'had. Yang pernah menyeduh kopi kehidupan bersama, sehingga kehidupan menjadi berwarna.
10. Terima kasih banyak kepada penghuni pandega Gulam Falach dan Wildana yang telah rela menemani dari semester awal sampai menjadi mahasiswa yang hampir kadaluarsa. Tanpa kehadiran kalian hari-hari yang telah saya lewati terasa hampa dan tanpa kelucuan.

11. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan tesis ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah swt. Dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya, amin.

Dan yang terakhir semoga penulisan tesis ini dapat memberikan manfaat khususnya bagi pribadi peneliti dan umumnya bagi semua pembaca.

Yogyakarta, 30 Agustus 2018

Penulis



Mochamad Agung Prabowo, S.Pd.I

Daftar Isi

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI TESIS.....	v
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
ABSTRAK	xii
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	12
D. Kajian Pustaka.....	13
E. Landasan Teori.....	18
F. Metode Penelitian.....	21
G. Sistematika Pembahasan	25
BAB II Biografi dan Karya-Karya Emha Ainun Nadjib	27
A. Biografi Emha Ainun Nadjib	27
1. Pendidikan Emha Ainun Nadjib.....	27
2. Pendidikan Sosial Emha Ainun Nadjib	32

B. Perkembangan Pemikiran dan Aktivitas Emha Ainun Nadjib	34
1. Periode Budaya.....	34
2. Periode Politik	40
3. Periode Transformasi	52
4. Periode Jalan Sunyi	56
 C. Karya-Karya Emha Ainun Nadjib	64
1. Karya-karya Esai	64
2. Karya-Karya Puisi	68
3. Karya-Karya Cerpen dan Novel	69
4. Karya-Karya Naskah Drama	70
 BAB III Epistemologi dan Metodologi Pemikiran Emha Ainun Nadjib	71
A. Epistemologi Pemikiran Emha Ainun Nadjib	72
1. Sumber Pengetahuan	74
2. Kebenaran Pengetahuan	76
3. Klasifikasi Pengetahuan	78
B. Metodologi Pemikiran Emha Ainun Nadjib	81
1. Metode Kritik Sosial	81
2. Metode Dekonstruksi	84
3. Metode Tadabur	90
 BAB IV Gagasan Emha Ainun Nadjib dalam Pendidikan Islam.....	94
A. Paradigma Pendidikan Islam Emha Ainun Nadjib	94
1. Sikap Kritis Emha terhadap Pendidikan.....	94
2. Konsep Pendidikan Islam Menurut Emha.....	99
B. Maiyah dan Kontribusinya dalam Pendidikan Islam	106
1. Maiyah sebagai Gagasan Emha.....	106

2. Konsep Sinau Bareng Emha.....	110
BAB V Penutup	116
A. Kesimpulan	116
B. Saran-saran	118
DAFTAR PUSTAKA	120

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan instrumen penting yang sangat efektif untuk melakukan transformasi peradaban pada suatu masyarakat. Persepsi ini lahir karena pendidikan menyentuh aspek-aspek fundamental manusia, yaitu aspek kognitif (intelektual), aspek afektif (sikap mental dan penghayatan), dan aspek psikomotorik (*skill*). Dalam konteks ini, pendidikan memberikan pengaruh yang komprehensif dan signifikan terhadap kepribadian manusia dan lebih luas lagi masyarakat.¹ Kemajuan suatu masyarakat dalam tatanan bangsa yang sedang berkembang sangat tergantung penuh pada mutu pendidikan. Oleh karena itu, kelemahan-kelemahan masyarakat dalam bidang ekonomi, politik, dan akumulasi nilai-nilai sosial yang berakibat pada terjadinya krisis multidimensi dapat dicermati bahwa salah satu sumber penyebabnya adalah kelemahan dalam

¹Berbicara tentang pendidikan, pada hakikatnya merupakan pembicaraan mengenai diri kita sendiri, yakni tentang manusia sebagai pelaksana pendidikan sekaligus pihak penerima pendidikan. Manusia sebagai makhluk yang mempunyai kemampuan berfikir yang luas tentunya diharapkan mampu menjadi sarana dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan harus senantiasa relevan dengan perkembangan jaman dan mampu menjawab persoalan yang zamannya menjadikan sebuah masyarakat yang terdidik dengan baik, lebih percaya diri dalam menghadapi lingkungan yang berskala global dan semakin kompetitif. Lihat Siti Murtiningsih, *Pendidikan Alat Perlawanan; Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire* (Yogyakarta: Resist Book, 2004), 2.

pembinaan dan pengembangan moral bangsa, khususnya menata moral pengembangan pendidikan.²

Perkembangan pendidikan mempunyai kecenderungan untuk merefleksikan keadaan atau kebutuhan masyarakatnya.³ Hal ini dirasakan juga dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia mengikuti perkembangan masyarakat Indonesia. Perubahan dalam masyarakat Indonesia mempengaruhi perkembangan penyelenggaraan pendidikannya. Secara umum arah perubahan pendidikan Islam bergerak dari dakwah atau memelihara nilai-nilai ajaran Islam, ke pemenuhan kebutuhan pemerintah dan lembaga-lembaga terkait sampai pada upaya peningkatan mutu akademik. Perubahan yang terjadi menunjukkan dinamisme lembaga pendidikan Islam di tengah perkembangan masyarakat Indonesia dari masa ke masa.⁴

Dengan melihat realitas yang ada saat ini, kondisi pendidikan masih terdapat banyak persoalan, antara lain mahalnya biaya pendidikan, sistem pembelajaran yang kurang efektif serta berbagai macam bentuk diskriminasi. Hal yang demikian tentunya tidak boleh terjadi di dunia pendidikan kita karena berdampak terhadap masyarakat yang ingin memperoleh pendidikan yang lebih

² M. Tahir Sapsuha, *Pendidikan Pascakonflik; Pendidikan Multikultural Berbasis Konseling Budaya Masyarakat Maluku Utara* (Yogyakarta: LKiS, 2013), 1.

³ Kondisi masyarakat selalu dinamis, seiring dengan perkembangan pola pikir kehidupan dan perkembangan budaya yang ada. Berangkat dari tujuan dan fungsi pendidikan nasional sebagaimana yang dijelaskan dalam UU Sisdiknas nomor 20 tahun 2003. Lihat Djohar, *Pendidikan Transformatif; Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi* (Yogyakarta: TERAS, 2010), xvii.

⁴ Affandi Mochtar dan Kusuma, "Model Baru Pendidikan: Melanjutkan Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia" dalam *Paradigma Baru Pendidikan; Restropeksi dan Proyeksi Modernitas Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: IISEP, 2008), 5.

baik lagi. Dalam pelaksanaannya sistem pendidikan di Indonesia masih diklaim oleh sebagian masyarakat yang kurang mampu menjawab tantangan, perubahan, dan tuntunan masyarakat.⁵

Bukan tanpa sebab bila kondisi dunia pendidikan kita amatlah memprihatinkan. Ada banyak hal yang membuat pendidikan melenceng semakin jauh dari cita-cita idealnya sebagai wahana pembebasan dan pemberdayaan. *Pertama*, kecenderungan pendidikan kita yang semakin elitis dan tak terjangkau rakyat miskin. Dalam hal ini, pemerintah dituding banyak melahirkan kebijakan diskriminatif yang justru menyulitkan akses rakyat miskin ke pendidikan. *Kedua*, manajemen pendidikan yang masih birokratis dan hegemonik. Sistem pendidikan yang ada saat ini bukanlah sistem yang memberdayakan dan populis. Terbukti, berbagai kebijakan yang lahir tidak mendukung terwujudnya pendidikan yang emansipatoris karena kebijakan tersebut lahir semata-mata untuk mendukung *status quo* dan mamapkan kesenjangan sosial.⁶ *Ketiga*, pendidikan hingga batas tertentu, bahkan menjadi ajang perebutan kekuasaan, seperti tampak pada kasus Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), penguasa ternyata menaruh kepentingan tersendiri pada pendidikan. Sayangnya, kepentingan itu hanya terkait dengan citra dan gengsi penguasa, sama sekali tidak menyentuh kebutuhan masyarakat.⁷

⁵ Mukhlis, "Pendidikan Pembebasan Dalam Pandangan Mansour Fakih", dalam Mukhrizal Arif, dkk., *Pendidikan Posmodernisme; Telaah Kritis Pemikiran Tokoh Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 230.

⁶ Darmaningtyas, *Pendidikan Rusak-Rusakan* (Yogyakarta: LKiS, 2007), v-vi.

⁷ Beny Susetyo, *Politik Pendidikan Penguasa* (Yogyakarta: LKiS, 2005), v-vi.

Perbincangan, serangan, kritik, rekomendasi, dan saran telah banyak dialamatkan dalam institusi pendidikan. Berbagai teori pendidikan pun dibedah, baik bersifat filsafati maupun teori praktis. Namun, ramainya “perang” wacana-wacana pendidikan rasa-rasanya belum menyentuh pada tataran akar rumput dan praktik di lapangan. Buktinya, institusi pendidikan masih begitu-begitu juga; sekolah masih begitu-begitu juga. Bahkan, kebijakan-kebijakan yang diambil oleh pemerintah pusat bergulir seperti mengadopsi teori *trial and error*, satu kebijakan dirasa kurang memadai diganti kebijakan yang lain. Memang, perkembangan zaman menuntut institusi pendidikan untuk lebih fleksibel, seperti yang terjadi pada bongkar pasang kurikulum. Namun, efektifkah langkah dan kebijakan yang ditempuh?⁸

Dengan kesimpulan yang cukup provokatif salah seorang pemerhati pendidikan di tanah air, Mochtar Buchori, mengungkapkan bahwa “pendidikan di Indonesia mengalami krisis identitas karena lonceng kematiannya telah berdentang”.⁹ Dalam kaitan ini, H.A.R. Tilaar juga memiliki kesimpulan serupa “pendidikan Indonesia dalam kondisi hidup enggan mati tak mau”.¹⁰ Menurutny, kondisi semacam itu disebabkan, antara lain, oleh politisasi praksis pendidikan di Indonesia selama Orde Baru, sementara lembaga-lembaga pendidikan tinggi yang

⁸ Mukhrizal Arif, dkk. *Pendidikan Posmodernisme: Telaah Kritis Pemikiran Tokoh Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 5.

⁹ Mochtar Buchori, *Ilmu Pendidikan dan Praktek Pendidikan dalam Renungan* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), 1-9.

¹⁰ H.A.R. Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2002), 100.

seharusnya bertugas mengkaji secara ilmiah konsep-konsep pendidikan telah beralih pada deskripsi yang trivial tentang praktik-praktik pendidikan.¹¹

Dalam realita pendidikan Indonesia kontemporer pengaruh globalisasi membangun peran ambivalen terhadap hakikat autentik pendidikan. Orientasi pendidikan dikacaukan oleh prioritas melayani persaingan global ketimbang memelihara harmoni lokal. Globalisasi dinilai telah berhasil mendekontekstualisasi arah pendidikan menuju visi kapitalisme. Pendidikan berorientasi pasar, berlogika kuantitas, hingga upaya privatisasi pendidikan adalah beberapa contoh dari gejala ketertundukan hakikat pendidikan terhadap hasrat kapitalisme global.

Lembaga pendidikan formal dan konversi nilai-nilai budaya pun, kini mulai kehilangan kemurniannya.¹² Lembaga pendidikan telah tersandera oleh kepentingan industri kapitalisme.¹³ Praktik lembaga pendidikan lebih dominan bersifat teknis yang mis-filosofis dan tuna-historis. Akibatnya, lulusan yang dihasilkan cenderung bermental robot yang patuh pada kualifikasi dunia kerja.

¹¹ *Ibid*, 86.

¹² Beberapa lembaga pendidikan itu sendiri dewasa ini banyak yang terjangkit penyakit konsumerisme, kapitalisme, dan komersialisasi yang hampir tidak terbatas dan jauh dari etika rasional. Lihat JM. Muslimin, "Tradisi Ilmiah dalam Masyarakat Islam; Sejarah, Institusi dan Tantangan Perubahan", dalam *Paradigma Baru Pendidikan: Restropeksi dan Proyeksi Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: IISEP, 2008), 151.

¹³ Nilai-nilai dan pengetahuan yang bersifat material tumbuh pesat melampaui hal-hal yang bersifat spiritual, sehingga masyarakat kehilangan keseimbangan. Lihat Haedar Nashir, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 3.

Sementara itu, penanaman nilai-nilai kearifan lokal kurang mendapat tempat di praktik lembaga pendidikan.¹⁴

Dalam konteks pendidikan Islam menurut Sutrisno, pendidikan Islam belum mendapatkan momentumnya, untuk tidak menyebutnya mengalami stagnasi. Modernisasi dan globalisasi yang berkembang saat ini, selain membawa kemajuan dan kemudahan juga menyisakan berbagai persoalan sosial dan kemanusiaan. Pendidikan Islam dirasa kurang berperan dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ditimbulkan oleh modernisasi dan globalisasi. Di Indonesia misalnya, pendidikan Islam belum mampu menjawab persoalan-persoalan seperti; degradasi moral, radikalisme, hilangnya karakteristik bangsa seperti; toleransi, gotong-royong, menjunjung adat-istiadat serta berbagai persoalan lainnya yang membelenggu, menghambat kemajuan dan perkembangan masyarakat Indonesia di atas panggung persaingan global.¹⁵

Masalah-masalah pendidikan di atas juga mengundang perhatian dari berbagai pihak, tidak hanya tokoh pendidikan Islam saja, tokoh agama pun ikut memberikan berbagai saran, ide gagasan dan kritiknya bagi perbaikan pelaksanaan pendidikan Islam di Indonesia.¹⁶ Bagaimanapun perbaikan pendidikan harus tetap dan selalu dilakukan dengan serius karena posisinya yang strategis.

¹⁴ Tim Kreatif LKM UNJ, *Restorasi Pendidikan Indonesia; Menuju Masyarakat Terdidik Berbasis Budaya* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 9.

¹⁵ Sutrisno, *Fazlur Rahman: Kajian Terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 1.

¹⁶ Azyumardi Azra, "Kata Pengantar" dalam Armai Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam* (Jakarta: CRSD Press, 2005), vii.

Dewasa ini diperlukan adanya konseptualisasi pendidikan sesuai tuntutan keadaan. Selain dapat diamati tentang masyarakat Indonesia yang berada pada transisi, juga perlu ada upaya pemahaman terhadap globalisasi yang semakin nyata pengaruh-pengaruhnya. Untuk itu tuntutan terhadap peserta didik atau lebih luas lagi masyarakat perlu diarahkan kepada dimensi-dimensi ketuhanan, kepribadian yang mantap, kemandirian, kreativitas dan keunggulan.¹⁷

Dalam konteks untuk memenuhi pendidikan masyarakat, telah banyak usaha yang dilakukan pemerintah. Salah satunya adalah menetapkan UU no. 20 tahun 2003 yang menyebutkan bahwa masyarakat adalah bagian dari pendidikan, dalam hal ini masyarakat ikut menentukan arah dan sekaligus ikut bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan. Peran masyarakat dalam pendidikan nasional dijamin oleh UU pasal 54 ayat 1 dan 2. Ayat (1) meliputi peran serta perorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha dan pelayanan pendidikan. Ayat (2) menyebutkan bahwa masyarakat dapat berperan serta, sebagai sumber, pelaksana dan pengguna hasil pendidikan.¹⁸

Salah satu model yang digagas dalam UU tersebut ialah Pendidikan Berbasis Masyarakat (PBM). Secara konseptual, PBM adalah penyelenggaraan pendidikan yang bertumpu pada prinsip “dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat.” Pendidikan dari masyarakat artinya pendidikan memberikan jawaban atas kebutuhan masyarakat. Pendidikan oleh masyarakat artinya

¹⁷ Imam Barnadib, “Renungan Tentang Filasafat Pendidikan Dewasa Ini”, dalam *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2000), 204.

¹⁸ Tim Penyusun, *UU No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), 3.

masyarakat ditempatkan sebagai subjek/pelaku pendidikan, bukan objek pendidikan. Dan pendidikan untuk masyarakat artinya masyarakat diikutsertakan dalam semua program yang dirancang untuk menjawab kebutuhan mereka.¹⁹

Namun, praktiknya dalam keterlibatan atau partisipasi masyarakat, pemerintah masih memposisikan masyarakat sebagai subordinasi dari birokrasi pemerintah yang hanya menjadi penerima pasif program dan berpartisipasi sesuai dengan “kapling” yang disediakan pemerintah. Tetap saja pemerintah memposisikan masyarakat sebagai sebuah objek dari *blue print* yang berasal dari atas. Dengan paradigma ini maka pemeransertaan identik dengan memaksa masyarakat untuk mengerti dan mengikuti kemauan birokrat pendidikan dan membantu keberhasilan implementasi kemauan tersebut.²⁰

Indonesia telah merdeka selama 73 tahun, hingga saat ini pendidikan Islam belum menjadikan anak didik bermoral dan berakhlak. Ini bisa dilihat dari jenjang pendidikan SD hingga Perguruan Tinggi hanya menjadikan manusia yang pintar, sedikit yang menjadikan manusia jujur. Terbukti dari *output* pendidikan Islam yang tidak mencerminkan nilai-nilai moral, kemanusiaan, dan budi pekerti. Pendidikan Islam lebih diorientasikan pada hal-hal yang bersifat materialistis, ekonomis, dan teknokratis. Pendidikan Islam lebih mementingkan kecerdasan intelektual, akal, dan penalaran, tanpa diimbangi dengan intensifnya pengembangan kecerdasan hati, perasaan, dan emosi. Sehingga anak didik

¹⁹ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis; Sebuah Model Pelibatan Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2007), 131-132.

²⁰ Loekman Sutrisno, *Menuju Masyarakat Partisipatif* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 28.

kehilangan hati nurani dan perasaan, cenderung egoistis dan bersikap aji mumpung.²¹

Dalam konteks yang demikian itu pendidikan Islam kita dianggap telah melahirkan manusia-manusia berkarakter oportunis, penjiat, hipokrit, hedonis, besar kepala, tanpa memiliki kecerdasan hati, emosi, dan nurani. Tidaklah mengherankan jika kasus-kasus yang merugikan negara, KKN misalnya, justru sering melibatkan orang-orang berdasi yang secara formal berpendidikan tinggi. Ini artinya, secara implisit, model pendidikan Islam kita selama ini setidaknya telah memiliki andil terhadap maraknya korupsi, kolusi, dan nepotisme yang menyebabkan negara kita tergolong sebagai salah satu negara yang tingkat korupsinya tertinggi di dunia.

Berpijak pada potret pendidikan di atas, merupakan kewajiban bersama untuk melepaskan diri dari berbagai persoalan-persoalan yang ada. Di dalam mencari solusi untuk memberikan peluang masyarakat mendapatkan pendidikan tanpa adanya paksaan ataupun kemauan dari birokrat pendidikan. Adalah sosok Emha salah satu tokoh di Indonesia yang dengan gigih berupaya membebaskan masyarakat Indonesia dari keterpurukan intelektual dan moral melalui berbagai aktifitas dan karya-karyanya. Emha Ainun Nadjib (Cak Nun) melakukan

²¹ Juwono Sudarsono, "Pendidikan, Kemanusiaan, dan Peradaban" dalam Soedijarto, *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita* (Jakarta: Kompas, 2008), xix.

dekonstruksi pemahaman nilai, pola komunikasi, metode perhubungan kultural, pendidikan cara berfikir, serta pengupayaan solusi masyarakat.²²

Meskipun konsentrasi pemikiran Emha bukan pada tataran pendidikan, khususnya pendidikan Islam, tetapi Emha memiliki pandangan-pandangan filosofis mengenai pendidikan Islam itu sendiri. Hal tersebut bisa jadi dikarenakan latar belakang Emha yang merupakan budayawan produktif. Produktivitasnya dalam berkaraya menunjukkan bahwa Emha adalah budayawan yang cerdas dan kreatif. Selain itu Emha selaku budayawan, seniman, penulis, intelektual muslim yang berkecimpung dalam masyarakat dengan segala aktivitasnya berusaha memadukan kesenian, kebudayaan serta agama untuk menumbuhkan potensi masyarakat dalam berkebudayaan. Ia selalu melandasi kesadaran keagamaan dalam karya-karyanya²³ yaitu, kesadaran keagamaan yang berdasar kepada al-Qur'an, kemudian untuk bereaksi terhadap dunia luar. Ketajamannya dalam menganalisa permasalahan-permasalahan bangsa Indonesia ataupun masyarakat merupakan hasil refleksi yang didasarkan pada pedoman hidupnya sebagai seorang yang beragama.

Dalam konteks praktik pendidikan sendiri, Emha melakukan model pendidikan nonformal melalui kegiatan-kegiatannya. Menurut Zainal Ali, dalam

²² <https://www.caknun.com/author/emha-ainun-nadjib/> diakses pada tanggal 4 Maret 2018

²³ Ia mendidik pembaca lewat karya-karyanya. Lihat Moh. Roqib, *Prophetic Education: Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Buku Liera, 2011), 13. Kuntowijoyo juga melihat bahwa menyebut karya puisi-puisi Emha sebagai sastra profetik yang menyatukan unsur sosial dan sufistik. Lihat Kuntowijoyo, "Emha di Mata Kuntowijoyo", Jawa Pos 10 September 1991 dalam pengantar buku *Surat Kepada Kanjeng Nabi* (Bandung: Mizan, 1997), xv.

forum kegiatannya terjadi dekonstruksi pemahaman atas nilai-nilai, pola-pola komunikasi, metode hubungan kultural, pendidikan cara berfikir, serta pengupayaan solusi-solusi masalah masyarakat.²⁴ Selain itu salah satu bentuk komunikasi persuasif Emha dengan masyarakat sebagai sarana dalam penyampaian berbagai gagasan refleksi spiritual dan sosialnya, eksplorasi kelompok musik Kiai Kanjeng menjadi sangat menarik. Emha menyebut eksplorasi global Gamelan Kiai Kanjeng²⁵ itu sebagai sesuatu bentuk sikap “Post-Globalisme”, yang juga diterapkan di berbagai bidang kehidupan manusia dan masyarakat.²⁶

Berangkat dari latar belakang permasalahan di atas, maka suatu hal yang menarik untuk meneliti sejarah dan pemikiran Emha Ainun Nadjib dalam mengeksplorasi konsep mendidik masyarakat yang sepengetahuan peneliti masih jarang ditemukan. Sehingga di sini peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam terhadap pemikiran Emha Ainun Nadjib. Namun, dikarenakan Emha Ainun Nadjib masih hidup dan masih mungkin pemikirannya akan berubah, sehingga penelitian ini hanya dibatasi sampai tahun 2018 saja. Adapun judul penelitian yang akan peneliti angkat adalah “Sejarah dan Pemikiran Emha Nadjib (Studi Pemikiran Pendidikan Islam)”

²⁴ Zainal Ali, *100 Orang Indonesia Paling Berpengaruh* (Yogyakarta: Narasi, 2009), 66.

²⁵ Gamelan Kiai Kanjeng adalah nama sekumpulan alat musik, tetapi lebih dikenal sebagai grup atau kelompok pemusik. Sederhananya, kegiatan keliling Kiai Kanjeng merupakan bagian dari pekerjaan sosial Emha Ainun Nadjib langsung di lapangan masyarakat, terutama *grassroot* dan menengah bawah. Kegiatan tersebut multi-konteks: meliputi budaya, keagamaan, spiritual, *social problem solving*, pendidikan politik dan sebagainya, di mana Emha dan Kiai Kanjeng hadir sebagai “sahabat masyarakat” yang berposisi independen penuh. Lihat <http://www.kiaikanjeng.com/minds/rumah-kiaikanjeng/> diakses pada tanggal 4 Maret 2018

²⁶ <http://www.kiaikanjeng.com/minds/rumah-kiaikanjeng/> diakses tanggal 4 Maret 2018

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana sejarah pemikiran Emha Ainun Nadjib?
2. Bagaimana epistemologi dan metodologi pemikiran Emha Ainun Nadjib?
3. Bagaimana paradigma pendidikan Islam menurut Emha Ainun Nadjib dan apa kontribusinya dalam pendidikan Islam?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan sejarah pemikiran Emha Ainun Nadjib.
2. Mendeskripsikan epistemologi dan metodologi pemikiran Emha Ainun Nadjib.
3. Menganalisis serta mengetahui paradigma pendidikan Islam menurut Emha Ainun Nadjib dan kontribusinya dalam pendidikan Islam.

Manfaat penelitian ini terdiri dari asas manfaat secara teoritis dan praktis. *Pertama*, secara teoritis, sebagai usaha untuk menambah kekayaan khazanah intelektual dalam penelitian studi pemikiran tokoh dan kontribusinya dalam pengembangan pendidikan Islam. Selain itu juga bias memberikan gambaran ide bagi para peneliti pendidikan Islam selanjutnya dengan menggunakan pendekatan lainnya. *Kedua*, secara praktis, diharapkan mampu menawarkan pola kajian

pendidikan Islam dan model pendidikan Islam, bahkan jika mungkin, dapat dijadikan pertimbangan pemikiran dalam menyusun paradigma pendidikan Islam.

D. Kajian Pustaka

Sejarah dan pemikiran Emha Ainun Nadjib sebagai objek penelitian bukanlah merupakan suatu hal yang baru. Tetapi sebelumnya telah ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan rancangan penelitian ini, di antaranya sebagai berikut:

Pertama, buku “Kitab Ketentraman Emha Ainun Nadjib”. Buku ini disusun oleh tiga penulis antara lain: M. Alfian Alfian M., Aprinus Salam, dan Wawan Susetya, yang diterbitkan oleh Zaituna dan Republika pada tahun 2001. Buku ini merupakan reportase berbagai aktivitas Emha Ainun Nadjib dengan kelompok Kiai Kanjeng, serta aktivitas rutin-bulanan dalam komunitas pengajian Padhang mBulan di Jombang dan Kenduri Cinta di Jakarta. Semacam biografi singkat, buku ini berisi pandangan dan pemikiran multidimensional Emha Ainun Nadjib yang disertai refleksi dan komentar oleh penulisnya mengenai wacana-wacana kontekstual berupa dialektika sosial Emha Ainun Nadjib pada masyarakat.

Kedua, buku “Tahajud Cinta Emha Ainun Nadjib”. Buku ini ditulis oleh Jabrohim dan diterbitkan oleh Pustaka Pelajar bekerjasama dengan pusat aktivitas dan Studi Sastra Universitas Ahmad Dahlan pada tahun 2003. Buku yang ditulis oleh salah satu pengajar sastra di Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta ini sebenarnya adalah hasil penelitian semenjak tahun 1990-an, di mana pada masa itu penulis masih berhubungan dekat dengan Emha dalam kegiatan-kegiatan seni

sastra di Yogyakarta. Buku ini merupakan hasil penelitian dalam kajian sosiologi sastra, khususnya meneliti puisi-puisi karya Emha. Benang merah buku ini sebenarnya adalah penelitian mengenai letak sosial Emha sebagai sastrawan yang kritis dan penting di Indonesia, khususnya sebagai penyair.

Ketiga, buku “Jalan Sunyi Emha”. Buku ini ditulis oleh Ian L. Betts dan diterbitkan oleh Kompas pada tahun 2006. Buku ini dapat dikatakan sebagai tulisan yang paling representatif yang menjelaskan peranan Emha dalam konteks ke-Indonesiaan. Kelengkapan data dalam buku ini diperoleh penulisnya karena dalam penelitiannya penulisnya terjun langsung dengan mengikuti dan mendampingi sejumlah kegiatan sosial emha selama kurang lebih dua tahun lamanya. Buku ini pada mulanya tersaji dalam bahasa Inggris dengan maksud utamanya adalah menyajikan kepada pembaca, sebuah lanskap gerakan budaya modern Indonesia, yang justru di negerinya sendiri tidak dicatat.

Keempat, penelitian (tesis) yang dilakukan oleh Sumasno Hadi dengan judul “Pemikiran Emha Ainun Nadjib dalam Tinjauan Filsafat Humanisme: Kontribusinya Bagi Perkembangan Kehidupan Sosial” pada studi Ilmu Filsafat, Program Master Filsafat Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 2011. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) dari pemikiran-pemikiran Emha Ainun Nadjib menyatakan bahwa hakikat manusia adalah ruh, sedangkan dunia ruh adalah tempat kesejatan manusia berada, dan badan manusia adalah manifestasi dunia ruh ke dalam bentuk fisik-materi;

2) ada empat jenis dimensi humanistik yang terdapat dalam pemikiran Emha. Pertama, dimensi religius-teistik dalam konsep sunnatullah yang mendasari peran manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan; sunatullah memiliki aspek-aspek otonomi-kebebasan, tanggung jawab, dan keterbatasan. Kedua, dimensi rasionalistik yang memprasyaratkan manusia atas tiga konsep kebenaran, yaitu kebenaran personal, komunal, dan wahyu/Tuhan. Ketiga, dimensi naturalistik dalam konsep kesadaran kealamsemesta atau kesadaran kosmologis, adalah kesadaran manusia terhadap kodrat dasar alam yang berasal dari Tuhan, mengenai kesatuan/harmoni alam semesta dengan setiap unsur-unsurnya. Keempat, dimensi etis dalam konsep ketercerahan manusia sebagai kesadaran moral (nilai) yang dicapai/dihasilkan melalui tiga kesadaran, yaitu kesadaran spiritual, mental dan intelektual.

3) implikasi-kritis atas dimensi humanistik pemikiran emha sebagai kontribusi bagi perkembangan kehidupan sosial di Indonesia adalah: pertama, kesadaran kealamsemesta menjadi relevan sebagai dasar manusia untuk berkesadaran, bahwa prinsip harmoni/kesatuan diperlukan manusia dalam kehidupan di masyarakat sebagai suatu sistem sosial; kedua, konsep manusia sebagai khalifatullah yang memiliki aspek-aspek otonomi-kebebasan, tanggung-jawab, dan keterbatasan, sangat relevan bagi tatanan masyarakat yang menuntut manusia untuk bersikap rasional, kritis, dan bertanggung-jawab; ketiga, ketercerahan manusia dalam tiga tingkatannya (spiritual, mental, intelektual)

sehingga menghasilkan ketercerahan moral memiliki relevansi terhadap tuntutan moralitas manusia sebagai pilar kehidupan bermasyarakat.

Kelima, penelitian (tesis) yang dilakukan oleh Arfian Bayu Bkti dengan judul “Pendidikan Humanis Religius dalam Kegiatan Maiyah Mocopat Syafaat di Bantul” pada konsentrasi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Terdapat beberapa nilai pendidikan humanis religius, diantaranya adalah; Nilai Egaliter (kesetaraan), Nilai Estetika (keindahan), dan Kreatifitas, Nilai Akhlak, Nilai Akidah, Nilai Nasionalisme. 2) Penanaman pendidikan humanis religius dalam Maiyah Mocopat Syafaat dilakukan dengan beberapa cara diantaranya adalah; Pendekatan Dialogis, Pendekatan Kultural, Pendekatan Multikultural, dan Pendekatan Holistik.

Keenam, penelitian (tesis) yang dilakukan oleh Ahmad Sadam Husaein dengan judul “Karakteristik Komunikasi Emha Ainun Nadjib dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Forum Maiyah Mocopat Syafaat” pada konsentrasi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik komunikasi Emha Ainun Nadjib dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam di forum Maiyah Mocopat Syafaat memiliki karakteristik komunikasi sebagai berikut: 1) Komunikasi Kultural, 2) Komunikasi Egaliter, 3) Komunikasi Interaksional, 4) Komunikasi Kontekstual, 5) Komunikasi Dekonstruktif, 6) Komunikasi Analogis, dan 7) Retorika Rekreatif. Nilai-nilai pendidikan yang ditanamkan Emha Ainun

Nadjib di Forum Maiyah Mocopat Syafaat adalah: 1) Nilai Akidah/Tauhid, 2) Nilai Syariah, dan 3) Nilai Akhlak. Dan dampak dari karakteristik komunikasi Emha Ainun Nadjib di forum Maiyah Mocopat Syafaat adalah: 1) Menumbuhkan spiritualitas jamaah, 2) Perubahan Pola Pikir, 3) Ketahanan Mental, 4) Kerendahan Hati, 5) Kepedulian Sosial, 6) Sikap Toleransi dan Multikulturalisme, dan 7) menambah wawasan budaya serta kesadaran moral jamaah.

Ketujuh, penelitian (skripsi) yang dilakukan oleh Aris Haimatul Safa'ati dengan judul “Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Lokal (Studi Pemikiran Emha Ainun Nadjib)” pada jurusan Kependidikan Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) hakikat budaya lokal adalah sebuah ekspresi dari nilai-nilai dasar yang bias diambil dari mana saja, baik dari agama, nilai-nilai luhur budaya bangsa, dan lainnya. Kebudayaan haruslah bersifat spiritual pula, karena kehidupan ini bersumber dari Allah dan wajib kembali kepada-Nya. (2) kiprah dan pemikiran Emha Ainun Nadjib dalam mentransformasikan nilai-nilai pendidikan Islam dalam budaya lokal yaitu dengan mereinterpretasi peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan budaya lokal menuju pada kesadaran Ilahi.

Kedelapan, penelitian (skripsi) yang dilakukan oleh Havid Karim dengan judul “Pemikiran Emha Ainun Nadjib Tentang Fungsi Negara” pada jurusan Jinayah Siyasah, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Emha Ainun Nadjib memberikan warna baru dalam memandang fungsi Negara di Indonesia. Dengan konsep dalam istilah Jawa (*Tata*

Tentrem Kerta Raharja) dan hampir selaras dengan konsep yang digambarkan Islam (*Baladatun Toyyibatun wa Robbun Ghafur*), sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin*.

Dengan berdasarkan me-review kajian pustaka di atas setidaknya telah didapati pembahasan mengenai pemikiran Emha tentang pendidikan. Berdasarkan hasil dari penelitian-penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa pemikiran Emha menyentuh dalam dimensi agama, budaya, sosial, politik, dan pendidikan. Penelitian-penelitian di atas juga memiliki misi yang sama yaitu, sama-sama dalam menerapkan nilai-nilai Islam yang bersentuhan dengan budaya. Kemudian peneliti merumuskan belum adanya penelitian yang membahas secara spesifik sejarah dan pemikiran Emha Ainun Nadjib khususnya studi pemikiran pendidikan Islam. Dengan demikian, mengingat pentingnya penelitian ini yang akan memberikan kontribusi terhadap dunia pendidikan khususnya dan masyarakat pada umumnya, maka sangatlah tepat dan menarik untuk diteliti dan dikaji lebih dalam tentang judul yang peneliti angkat dalam penelitian tesis ini.

E. Landasan Teori

1. Sejarah

Sejarah tidak lain adalah “*dongeng*” atau cerita. “*Story*” atau “*history*” tidak berbeda dengan cerita. Apa yang diceritakan tidak lain adalah pengalaman tentang kejadian masa lampau manusia. Dalam bahasa Yunani *istoria*, Latin *historia*, Prancis *histoire*, dan Inggris *History* yaitu penyelidikan (*inquiry*). Ia

berarti masa lampau (*the past*), kejadian masa lampau, aktualitas masa lampau, semua yang dikatakan dan dilakukan manusia. Selain itu, sejarah berarti catatan masa lampau. Akhirnya sejarah meliputi: pengetahuan alam (*science*), penyelidikan (*inquiry*), catatan (*a record*). Dengan kata lain, sejarah mencakup aktivitas kelampauan manusia di masyarakat dan bersifat unik. Sejarah adalah ilmu pengetahuan dari subjek yang definit disyaratkan oleh metode yang bebas dan teratur atau proses dan diatur dalam ketentuan yang dapat diterima. Selanjutnya, sejarah dapat diberi definisi yang membedakan dengan batasan ilmu sosial dan ilmu lain. Sejarah dapat dibedakan menjadi; 1) kejadian masa lampau manusia, aktualisasi masa lampau, 2) catatan aktualisasi masa lampau, dan 3) proses dan teknik pembuatan catatan.²⁷

Sejarah menurut Hegel,²⁸ adalah serangkaian kisah cerita perkembangan kesadaran akan kebebasan di dunia, suatu perkembangan semangat kemanusiaan di masa-masa melewati pertumbuhan dari kesadaran dirinya. Bagi Hegel, sejarah merupakan sebuah proses penyejajaran atau pembebasan (*emancipation*) dan pencerahan (*elighement*) dengan maksud dan tujuan menyejajarkan kita pada kontruksi sebuah sistem kemasyarakatan di mana setiap orang bisa untuk saling menghargai dan menjunjung tinggi kemerdekaan serta harkat martabatnya yang otonom, yang secara sederhana bisa dikatakan sebagai manusia seutuhnya, berkesadaran dan rasional.

²⁷ Suhartono W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm.1-2

²⁸ G.W.F. Hegel, *Filsafat Sejarah*, terj. Win Usuluddin dan Harjali (Yogyakarta: Pantha Rhei Books, 2003), hlm. viii

Sejarah dalam pandangan Ibnu Khaldun memiliki dua makna penting. *Pertama*, sejarah dilihat dari sisi luarnya. Sejarah dalam hal ini diartikan sebagai uraian mengenai kejadian atau peristiwa yang terjadi pada masa lalu yang membicarakan seputar kekuasaan, bagaimana kekuasaan itu dapat berdiri, tumbuh atau berkembang sampai pada akhirnya runtuh dan digantikan oleh kekuasaan lain. *Kedua*, sejarah dilihat dari sisi dalamnya. Sejarah dalam hal ini ditinjau lebih kritis dan mendalam. Sejarah sebagai suatu penalaran yang kritis untuk menemukan kebenaran (*tahqiq*), tentang sebab-sebab dan hukum yang mengendalikan peristiwa sejarah, bagaimana dan mengapa suatu peristiwa dapat terjadi.²⁹

2. Sejarah Pemikiran

Sejarah pemikiran adalah terjemahan dari *history of thought*, *history of idea*, atau *intellectual history*. Sejarah pemikiran dapat didefinisikan sebagai *the study of the role of ideas in historical events and process*. Semua perbuatan manusia pasti dipengaruhi oleh pemikiran. Karenanya, sebagai “daging yang berfikir” manusia tidak bisa lepas dari dunia pemikiran. Sadar atau tidak, dalam kehidupan sehari-hari pun seseorang tidak lepas dari ide. Mengenai sejarah pemikiran di antaranya, bahwa 1) semua sejarah adalah sejarah pemikiran, 2) pemikiran hanya mungkin dilakukan oleh individu tunggal, dan 3) sejarawan hanya melakukan kembali pikiran masa lalu itu.

²⁹ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, terj. Ahmadie Thoha (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011), hlm. 3-4. Lihat juga Biyanto, *Teori Siklus Peradaban Perspektif Ibnu Khaldun* (Surabaya: LPAM, 2004), hlm. 60

Jenis pemikiran itu bisa bermacam-macam. Pemikiran bisa mengenai politik, agama, ekonomi, sosial, hukum, filsafat, budaya, dan sebagainya yang akan disebut sebagai pemikiran teoritis. Ada dua hal dalam sejarah pemikiran, yaitu pelaku dan tugas sejarah pemikiran. Pelaku, pemikiran dilakukan oleh perorangan. Sedangkan tugas sejarah pemikiran ialah 1) membicarakan pemikiran-pemikiran besar yang berpengaruh pada kejadian bersejarah, 2) melihat konteks sejarahnya tempat ia muncul, tumbuh, dan berkembang, dan 3) pengaruh pemikiran pada masyarakat bawah.

Untuk menghadapi tugas-tugasnya, sejarah pemikiran mempunyai tiga macam pendekatan, yaitu kajian teks, kajian konteks sejarah, dan kajian hubungan antara teks dan masyarakatnya. Teks, 1) genesis pemikiran, 2) konsistensi pemikiran, 3) evolusi pemikiran, 4) sistematika pemikiran, 5) perkembangan dan perubahan, 6) varian pemikiran, 7) komunikasi pemikiran, dan 8) kesinambungan pemikiran, serta intelektualitas. Konteks, 1) konteks sejarah, 2) konteks politik, 3) konteks budaya, 4) konteks sosial.³⁰

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif-interpretatif dan verifikatif.³¹

Sifat penelitian atas sumber kepustakaan baik yang berupa buku, hasil penelitian maupun artikel serta hasil interview, sebagaimana tidak hanya

³⁰ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), 191-198.

³¹ Mulyanto Sumardi, *Penelitian Agama: Masalah dan Pemikiran* (Jakarta: Sinar Harapan, 1982), 27-28.

menggambarkan apa adanya tetapi juga bersamaan dengan itu diadakan penafsiran dan penjelasan sehingga data atau informasi dapat dipahami secara baik. Setelah data tersajikan secara baik kemudian data tersebut dianalisis secara kritis.

2. Pendekatan Penelitian

Tesis ini merupakan usaha penelitian menggunakan pendekatan sejarah pemikiran (*history of ideas*) dengan kajian teks. Dalam studi teks, menurut Asma Barlas, ada beberapa istilah: teks, tekstualitas, intertekstualitas, dan ekstratektualitas. Teks adalah wacana apa pun yang dibakukan dalam bentuk tulisan, tekstualitas adalah bagaimana sebuah teks dibaca (model pembacaan), intertekstualitas adalah hubungan antara satu teks dengan teks lainnya, dan ekstratektualitas adalah konteks pembacaanya.³² Sebagaimana Kuntowijoyo, menyatakan bahwa suatu pemikiran pasti dipengaruhi pemikiran sebelumnya dan konteks sejarahnya.³³ Penelitian ini berkaitan dengan tiga hal: *pertama*, suasana intelektual dan fenomena politik, sosial, budaya, dan teologi; *kedua*, kekuatan ide yang membentuk arah dan tujuan hidup manusia; *ketiga*, asal-usul konsep-konsep tertentu sejak awal hingga kontemporer.³⁴

³² Asma Barlas, *Cara Qur'an Membebaskan Perempuan* (Jakarta: Serambi, 2003), 83-84.

³³ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, 191-192.

³⁴ Waryani Fajar Riyanto, *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan Biografi Intelektual M. Amin Abdullah (1953-...) Person, Knowledge, and Institution* (Yogyakarta: Suka-Press, 2013), 38.

3. Metode Pengumpulan Data

Kajian ini menggabungkan penelitian teoritis dan empiris. Sumber-sumber datanya dikumpulkan melalui kajian pustaka dan penelitian lapangan. Penelitian pustaka dilakukan dengan meneliti sejumlah buku, tesis, dan data dari internet. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan datanya. Supaya memperoleh data yang valid, maka diperlukan berbagai metode, karena masing-masing metode memiliki kelebihan dan kekurangan sehingga satu sama lain saling melengkapi.

Selanjutnya, langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi pengumpulan sumber (*heuristik*), melakukan kritik atas sumber, dan melakukan interpretasi untuk memperoleh fakta-fakta sejarah. Dari fakta-fakta inilah kemudian dilakukan perangkaian atas fakta satu dengan fakta lainnya yang didukung dengan data yang kuat sehingga menghasilkan cerita sejarah (*historiografi*).³⁵ Untuk mendapatkan data sejarah “Emha” yang didasari kebenaran, maka penelitian ini didukung oleh sumber-sumber primer di samping juga sumber-sumber sekunder.

Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen tertulis dan hasil wawancara. Dokumen tertulis yang dimaksud adalah karya-karya Emha baik berupa karya esai, karya puisi, karya cerpen

³⁵ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang, 1999), 94-103.

maupun novel. Sementara itu, sumber lisan diperoleh dari hasil wawancara dengan Emha. Penelitian ini juga didukung sumber sekunder yang diperoleh dari berbagai kajian yang relevan dengan sejarah dan pemikiran emha. Untuk melengkapi semua itu, dalam penelitian ini juga menggunakan sumber dari berbagai informasi media yang relevan, baik cetak maupun elektronik (misalnya informasi dari internet).

4. Metode Analisis Data

Langkah selanjutnya, setelah data diperoleh dari beberapa sumber yang tersedia, maka dilakukan analisis sebagai proses interpretasi terhadap data yang telah terkumpul, yaitu diklasifikasikan, dicari hubungannya, dan kemudian disimpulkan berdasarkan dalil-dalil logika dan kontruksi teoritis. Dalam proses analisis ini dilakukanlah reduksi dari data yang telah terkumpul, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok difokuskan pada hal-hal yang penting sesuai dengan pola dan tema penelitian ini. Selanjutnya, agar mempermudah dalam proses penyimpulan, maka dalam proses analisis dilakukan display data, yaitu membuat kategorisasi, pengelompokan dalam kategori-kategori tertentu, membuat klasifikasi, dan menyusunnya dalam suatu sistem sesuai dengan peta masalah penelitian ini.³⁶

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode interpretasi atau metode kualitatif. Penafsiran atau interpretasi

³⁶ Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner* (Yogyakarta: Paradigma, 2010), 167-170.

dapat berarti memperantarai pesan yang secara eksplisit dan implisit termuat dalam realitas. Makna yang terkandung dalam realitas dirumuskan dan berupaya mengubah hal yang terselubung dalam bahasa atau simbol lainnya, sehingga makna yang terkandung dapat dipahami. Sementara itu, proses memperantarai dan menyampaikan pesan agar dapat dipahami mencakup tiga pengertian yaitu: mengungkapkan, menerangkan, dan menerjemahkan.³⁷

Interpretasi dapat pula melakukan analisis dan sintesa. Analisis berarti menguraikan dan sintesa berarti menyatukan data yang diperoleh untuk kemudian ditemukan fakta.³⁸ Sintesa dapat pula berarti melakukan suatu penafsiran, sehingga dalam tahap ini telah dapat ditetapkan dari fakta-fakta yang telah teruji, fakta-fakta yang lebih bermakna karena saling berhubungan atau saling menunjang. Dari analisis dan sintesa inilah diperoleh fakta-fakta sejarah yang telah teruji kebenarannya, yang selanjutnya dijadikan sebagai bahan penulisan sejarah (*historiografi*).

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mencapai pembahasan yang sistematis dalam penelitian ini, maka perlu adanya gambaran secara singkat tentang bagaimana sistematika pembahasan yang akan dipaparkan dalam penelitian ini. Adapun sistematika

³⁷ *Ibid*, 169-173.

³⁸ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, 94-103.

pembahasan yang akan dipaparkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I merupakan bab pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab II akan membahas tentang biografi Emha Ainun Nadjib. Bab ini dibagi menjadi bagian pertama; biografi dan latar belakang pendidikannya. Bagian kedua; perkembangan pemikiran dan aktifitas, meliputi periode budaya, periode politik, periode transformasi, dan periode jalan sunyi. Kemudian bagian terakhir yaitu pemaparan karya-karya Emha.

Bab III akan membahas tentang epistemologi dan metodologi Pemikiran Emha Ainun Nadjib yang meliputi bagian pertama epistemologi pemikiran Emha Ainun Nadjib yang berisi sumber pengetahuan, kebenaran pengetahuan, dan klasifikasi pengetahuan. Bagian kedua metodologi pemikiran Emha Ainun Nadjib yang berisi kritik sosial, metode dekonstruksi, dan metode tadabur.

Bab IV membahas tentang gagasan Emha Ainun Nadjib dalam pendidikan Islam yang meliputi paradigma pendidikan Islam Emha Ainun Nadjib dan kontribusi ma'iyah dalam pendidikan Islam.

Bab V adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB V

Penutup

Bab terakhir merupakan bab penutup dari keseluruhan isi buku ini. Bab ini berisi dua hal, yaitu kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan berisi butir-butir temuan dari penulisan tesis ini. Sementara itu, saran-saran dipandang perlu untuk perbaikan-perbaikan sehubungan dengan temuan-temuan dari penulisan tesis ini.

A. Kesimpulan

Melalui penelitian tesis ini dapat dihasilkan temuan-temuan sebagai berikut.

Pemikiran Emha Ainun Nadjib, jika dilihat dari prosesnya, dapat dijabarkan ke beberapa periode, yaitu periode pertumbuhan, periode perkembangan, dan periode kematangan. Dari pemikiran-pemikirannya dapat ditemukan benang merahnya, yaitu bahwa pemikiran Emha terfokus pada upaya untuk mengobati krisis pemikiran masyarakat secara umum, serta umat Islam sendiri, dan untuk memberikan alternatif solusi atas masalah-masalah yang dihadapi masyarakat. Upaya ini dilakukan dengan mencari pemahaman dasar tentang hidup dan berkehidupan. Lalu mengkaitkan dasar hidup dengan etika al-Qur'an. Emha menemukan bahwa konsep dasar al-Qur'an adalah konsep tentang kesatuan Tuhan, alam semesta, dan manusia, yang outputnya adalah moral yang berupa keadilan sosial, serta beberapa terminologi seperti iman, Islam, dan taqwa.

Pemikiran Emha Ainun Nadjib, jika dilihat dari struktur dasar epistemologinya, dapat ditemukan bahwa pengetahuan itu bersumber pada teks dan realitas, alat yang digunakan adalah akal dan indera; pendekatannya: historis-filosofis; metodenya; observasi dan eksperimen; peran dan fungsi akal: analitik dan heuristik; jenis argumen yang digunakan: eksplanatif, verifikasi, dan eksploratif; tolok ukur validitas kebenarannya: logis, argumentatif dan verifikasi; klasifikasi pengetahuan: pengetahuan tentang manusia, alam, dan sejarah; karakternya: progresif dan dinamis. Karena itu, epistemologi pemikiran Emha ini dilihat dari tiga corak epistemologi dalam Islam, yaitu *bayani*, *irfani*, dan *burhani*, maka yang lebih dekat pada corak *burhani*.

Metodologi Emha Ainun Nadjib dapat dikelompokkan ke dalam tiga macam yaitu metode kritik sosial, metode dekonstruksi, dan metode *tadabur*. Metode kritik sosial didasarkan pada pandangan Emha tentang pembebasan manusia, yang bila dilacak lebih lanjut ternyata berangkat dari teori besarnya mengenai pandangan dunia Islam, yaitu Tuhan, manusia, dan alam semesta. Metode dekonstruksi digunakan untuk membongkar pemikiran kehidupan manusia, dalam hal ini kehidupan masyarakat sehari-hari, yaitu pemikiran, tindakan dan tradisi. Metode *tadabur*, yaitu metode untuk mendalami, memahami, dan menemukan manfaat atas ayat-ayat Tuhan. Dengan metode ini, manusia tidak perlu pintar atau pandai, namun yang terpenting adalah manusia itu bisa bermanfaat bagi dirinya, masyarakat, dan alam semesta.

Epistemologi dan metodologi pemikiran Emha Ainun Nadjib jika diterapkan pada pendidikan Islam, maka motivasi umat Islam terhadap pengembangan ilmu akan semakin kuat, dikotomi ilmu dikalangan umat Islam akan semakin terkikis, yang diikuti semakin pudarnya dualism dalam sistem pendidikan Islam. Akibatnya, suatu ketika nanti, pendidikan Islam dapat melahirkan manusia-manusia yang kritis dan kreatif, yang tidak mustahil dapat menghasilkan manusia yang mampu mengayomi kehidupan, dan dapat menyelesaikan masalah-masalah kehidupan umat secara menyeluruh.

B. Saran-saran

Berdasarkan pada temuan-temuan sebagaimana tersebut di atas, selanjutnya disarankan kepada:

Pemerhati epistemologi agar dapat mengkritisi lebih lanjut mengenai konsep epistemologi Emha Ainun Nadjib terutama tentang sumber, jenis, cara memperoleh, dan validitas kebenaran pengetahuan.

Konseptor pendidikan Islam disarankan dapat menyempurnakan pemikiran Emha Ainun Nadjib tentang konsep pendidikan Islam, sehingga tidak hanya menghasilkan, namun memproses manusia yang kritis dan kreatif.

Pemegang kebijakan pendidikan Islam agar dapat menentukan kebijakan yang memungkinkan dapat dihasilkan manusia dari pendidikan Islam yang lebih kritis dan kreatif, hingga suatu ketika nanti mereka dapat menyelesaikan masalah-masalah mereka sendiri, bahkan masalah-masalah umat Islam secara umum.

Praktisi pendidikan Islam agar mengupayakan langkah-langkah yang memungkinkan terjadinya integrasi ilmu dalam Islam serta integrasi dalam sistem pendidikan Islam

Konseptor, pemegang kebijakan, dan praktisi pendidikan Islam agar dapat mengarahkan pendidikan Islam untuk memperbaiki peradaban Islam secara mendasar dan menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

- Abdullah, M. Amin. 2006. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ali, Zainal. 2009. *100 Orang Indonesia Paling Berpengaruh*. Yogyakarta: Narasi.
- Arif, Mukhrizal dkk. 2014. *Pendidikan Posmodernisme: Telaah Kritis Pemikiran Tokoh Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Arkoun, Mohammed. 1987. *al-Fikr al-Islami; Qira'ah 'Ilmiyyah*. Terj. Hasyim Shalih. Beirut: Markaz al-Inma' al-Qawmi.
- Asyafah, Abas. 2014. *Konsep Tadabur Al-Qur'an*. Bandung: Maulana Media Grafika.
- Azra, Azyumardi. 2005. "Kata Pengantar" dalam Armai Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam*. Jakarta: CRSD Press.
- Bakar, Osman. 1992. *Hierarki Ilmu, Membangun Rangka-Pikir Islamisasi Ilmu*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Barlas, Asma. 2003. *Cara Qur'an Membebaskan Perempuan*. Jakarta: Serambi.
- Barnadib, Imam. 2000. "Renungan Tentang Filosofat Pendidikan Dewasa Ini", dalam *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Betts, Ian L. 2006. *Jalan Sunyi Emha*. Jakarta: Kompas.
- Binder, Leonard. 1988. *Islamic Liberalism: A Critique of Development Ideologies*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Biyanto. 2004. *Teori Siklus Peradaban Perspektif Ibnu Khaldun*. Surabaya: LPAM.
- Buchori, Mochtar. 1994. *Ilmu Pendidikan dan Praktek Pendidikan dalam Renungan*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Darmaningtyas. 2007. *Pendidikan Rusak-Rusakan*. Yogyakarta: LkiS.
- Datnow, Amanda. 1998. *The Gender Politics of Educational Change*. London: Falmer Press.

- Dewantara, Ki Hadjar. 1962. *Karja I (Pendidikan)*. Jogjakarta: Pertjetakan Taman Siswa.
- Djohar. 2010. *Pendidikan Transformatif; Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*. Yogyakarta: TERAS.
- Eagleton, Terry. 2003. *Fungsi Kritik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily. 2000. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Effendy, Ahmad Fuad. 2009. *Ma'iyah Di Dalam Al-Qur'an; Kajian Tafsir Tematik*. Jombang: Maiyah Nusantara.
- Fakih, Mansour. 2001. *Sesat Pikir Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Yogyakarta: Insist Press.
- Freire, Paulo. 2000. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: LP3ES.
- Gibson, Andrew. 2008. "Just Above The Fray – Interpretive Social Criticism and The Ends of Social Justice" studies in social justice volume 2. issue 1. McGill University.
- HD, Halim. dalam Ian L. Betts. 2006. *Jalan Sunyi Emha*. Jakarta: Kompas.
- Hegel, G.W.F. 2003. *Filsafat Sejarah*. terj. Win Usuluddin dan Harjali. Yogyakarta: Pantha Rhei Books.
- Hooks, Bell. 1994. *Teaching to Transgress: Education as the Practice of Freedom*. New York: Routledge.
- Jabrohim. 2003. *Tahajjud Cinta Emha Ainun Nadjib*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kaelan. 2010. *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan Nasional, Balai Pustaka, Jakarta, 2003
- Khaldun, Ibnu. 2011. *Muqaddimah*, terj. Ahmadie Thoha. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Kuntowijoyo. 1997 "Emha di Mata Kuntowijoyo". Jawa Pos 10 September 1991 dalam pengantar buku *Surat Kepada Kanjeng Nabi*. Bandung: Mizan.

- _____. 1999. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang.
- _____. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- _____. 2008. *Penjelasan Sejarah (Historical Explanation)*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Madison, G.B. 1988. *The Hermeneutics of Postmodernity: Pi Gures and Themes*. Blomington: Indiana University Press.
- Mochtar, Affandi dan Kusuma, 2008. “Model Baru Pendidikan: Melanjutkan Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia” dalam *Paradigma Baru Pendidikan; Restropeksi dan Proyeksi Modernitas Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: IISEP.
- Mukhlis. 2014. “Pendidikan Pembebasan Dalam Pandangan Mansour Fakih”, dalam Mukhrizal Arif, dkk., *Pendidikan Posmodernisme; Telaah Kritis Pemikiran Tokoh Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mulkhan, Abdul Munir. 2002. “Kata Pengantar”, dalam Stevan M. Chan, *Pendidikan Liberal berbasis Sekolah*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Murtiningsih, Siti. 2004. *Pendidikan Alat Perlawanan; Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire*. Yogyakarta: Resist Book.
- Muslimin, JM. 2008. “Tradisi Ilmiah dalam Masyarakat Islam; Sejarah, Institusi dan Tantangan Perubahan”, dalam *Paradigma Baru Pendidikan: Restropeksi dan Proyeksi Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: IISEP.
- Nadjib, Emha Ainun. 1985. *Dari Pojok Sejarah; Renungan Perjalanan Emha Ainun Nadjib* Bandung: Mizan.
- _____. 1989. *Manusia, Islam, dan Budaya, dalam Islam Indonesia Menatap Masa Depan*. Jakarta: P3M.
- _____. 1991. *Slilit Sang Kiai*. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti.
- _____. 1995. *Terus Mencoba Budaya Tanding*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 1996. *Surat Kepada Kanjeng Nabi*. Bandung: Mizan.
- _____. 1998. *Kiai Kocar-Kacir*. Yogyakarta: Zaituna.
- _____. 1999. *Keranjang Sampah*. Yogyakarta: Zaituna.

- _____. 2012. *Spiritual Journey Pemikiran dan Perenungan*. Jakarta: Kompas.
- _____. 2012. *Tuhan pun Berpuasa*. Jakarta: Kompas.
- _____. 2013. *Indonesia Bagian dari Desa Saya*. Yogyakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- _____. 2015. *Arus Bawah*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- _____. 4 *Sumpah Pak Harto* dalam Jawa Pos 22 Mei 2002.
- _____. *Akal itu Ujung Jari Tuhan*, Harian Republika kolom Refleksi Maret 2002
- _____. 1996. *Duta Dari Masa Depan*. Yogyakarta: Zaituna.
- _____. 1998. *2,5 Jam di Istana: Membuka Tabir Saat-Saat Terakhir Bersama Soeharto*. Yogyakarta: Zaituna.
- _____. 1999. *Ikrar Husnul Khatimah Keluarga Besar Bangsa Indonesia Menuju Keselamatan Abad 21*. Jakarta: Hamas-Padhang mBulan.
- _____. 2006. *Kerajaan Indonesia*. Yogyakarta: Progress.
- _____. 2007. *Tidak, Jibril Tidak Pensiun*. Yogyakarta: Progress.
- Nashir, Haedar. 1999. *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nuryanto, Agus. 2008. *Mahzab Pendidikan Kritis; Menyikapi Relasi Pengetahuan Politik dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Resist Book.
- Peursen, Van. 1985. *Susunan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Gramedia.
- Pranoto, Suhartono W. 2010. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Pusat Bahasa Diknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Rahman, Fazlur. 1967. "The Qur'anic Solution of Pakistan's Educational Problems" dalam *Islamic Studies* 6, no. 4.

- Rahman, Fazlur. 1984. *Islamic Methodology in History*. Islamabad: Islamic Research Institute.
- Riyanto, Waryani Fajar. 2013. *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan Biografi Intelektual M. Amin Abdullah (1953-...) Person, Knowledge, and Institution*. Yogyakarta: Suka-Press.
- Roqib, Moh. 2011. *Prophetic Education: Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Buku Liera.
- Rosyada, Dede. 2007. *Paradigma Pendidikan Demokratis; Sebuah Model Pelibatan Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Sapsuha, M. Tahir. 2013. *Pendidikan Pascakonflik; Pendidikan Multikultural Berbasis Konseling Budaya Masyarakat Maluku Utara*. Yogyakarta: LkiS.
- Smith & David Woodruff. 2007. *Husserl*. London: Routledge.
- Sobary. 2006. dalam Ian L. Betts, *Jalan Sunyi Emha*. Jakarta: Kompas.
- Suardi, Edi. 1979. *Pedagogik*. Bandung: Angkasa OFFSET.
- Sudarsono, Juwono. 2008. "Pendidikan, Kemanusiaan, dan Peradaban", dalam Soedijarto. *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita*. Jakarta: Kompas.
- Sumardi, Mulyanto. 1982. *Penelitian Agama: Masalah dan Pemikiran*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Suparno, 2004. *Paul Guru Demokratis di Era Reformasi*. Jakarta: Grafindo.
- Susetyo, Beny. 2005. *Politik Pendidikan Penguasa*. Yogyakarta: LkiS.
- Sutrisno, Loekman. 1993. *Menuju Masyarakat Partisipatif*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sutrisno. 2006. *Fazlur Rahman: Kajian Terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syarifudin, Amang. 2004. *Muslim Visioner*. Bogor: Pustaka Nauka.
- Tilaar, H.A.R. 2002. *Perubahan Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Tim Kreatif LKM UNJ. 2011. *Restorasi Pendidikan Indonesia; Menuju Masyarakat Terdidik Berbasis Budaya*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Tim Penyusun. 2003. *UU No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika.

Tranggono dalam Emha Ainun Nadjib. 1994. *Sedang Tuhan pun Cemburu*. Yogyakarta: Sipress.

Woodward, Mark W. 1996. "Introduction Talking Across Paradigms Indonesia, Islam and Orientalism", dalam Woodward, *Toward A New Paradigm Recent Development in Indonesia Islamic Thought*. Arizona: Arizona State University.

Sumber Website:

<http://www.kiaikanjeng.com/minds/rumah-kiaikanjeng/>

<https://www.caknun.com/2010/perlawananan-badar/>

<https://www.caknun.com/2016/revolusi-tlethong/>

<https://www.caknun.com/2016/tadabburan-bersama-cak-nun-dan-kiaikanjeng/>

<https://www.caknun.com/2017/harga-mati-nkri/>

<https://www.caknun.com/2017/kecela-kecele/>

<https://www.caknun.com/2018/keterbatasan-ilmu/>

<https://www.caknun.com/author/emha-ainun-nadjib/>

<https://www.caknun.com/tour/usa/maiyyah-pendidikan-anak-di-madrasah-imaam/>

<https://www.caknun.com/2018/mbah-nun-dan-spektrum-pendidikan-alternatif/>

Sumber Koran:

Gatra, 13 Januari 1997

Gatra, 22 Januari 1996

CURRICULUM VITAE

A. Biodata Pribadi

Nama Lengkap : Mochamad Agung Prabowo, S.Pd.I
Tempat, Tanggal Lahir : Banjarnegara, 21 Januari 1989
Alamat : RT 05/06, Desa Semarang, Kec.
Banjarnegara, Kab Banjarnegara,
Jawa Tengah
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
e-mail : da.gumkz21@gmail.com
No. HP : 081327659966

B. Riwayat Pendidikan:

1. SDN 4 Banjarnegara
2. SMPN 2 Banjarnegara
3. MAN 2 Banjarnegara
4. S1 Universitas Darussalam Gontor Ponorogo